

## **Integrasi Hadharat al-Nas, Hadharat al-'Ilm, dan Hadharat al-Falsafah dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

Rahmad Arzaldi<sup>1</sup>, Jodi Gamadika<sup>2</sup>, Amril M,<sup>3</sup> Liana Novita<sup>4</sup>

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1234</sup>

[12410114210@students.uin-suska.ac.id](mailto:12410114210@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12410114975@students.uin-suska.ac.id](mailto:12410114975@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [amril@uin-suska.ac.id](mailto:amril@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [32390425063@students.uin-suska.ac.id](mailto:32390425063@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*Islamic education does not merely emphasize the acquisition of knowledge but also focuses on the development of human values and deep intellectual reflection. The concepts of Hadharat al-Nas, Hadharat al-'Ilm, and Hadharat al-Falsafah represent three essential elements that can serve as a foundation for the development of a comprehensive Islamic education system. This study aims to analyze the integration of these three concepts in the development of Islamic education. The research employs a qualitative method using a library research approach by examining relevant academic literature and scholarly sources. The findings indicate that Hadharat al-Nas highlights the humanistic and social dimensions of education, Hadharat al-'Ilm focuses on the advancement of knowledge and intellectual traditions, while Hadharat al-Falsafah contributes to the formation of critical and reflective thinking. The integration of these three dimensions can create an Islamic educational framework that not only prioritizes knowledge acquisition but also fosters moral character, ethical awareness, and intellectual depth. Therefore, Islamic education is expected to produce individuals who are knowledgeable, morally grounded, and capable of responding wisely to contemporary challenges.*

*Keywords: Islamic education, Hadharat al-Nas, Hadharat al-'Ilm, Hadharat al-Falsafah, integration of knowledge.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan pemikiran yang mendalam. Konsep *Hadharat al-Nas*, *Hadharat al-'Ilm*, dan *Hadharat al-Falsafah* merupakan tiga unsur penting yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis integrasi ketiga konsep tersebut dalam proses pengembangan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Hadharat al-Nas* menekankan aspek kemanusiaan dan nilai sosial dalam pendidikan, *Hadharat al-'Ilm* berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan tradisi intelektual, sedangkan *Hadharat al-Falsafah* berperan dalam membangun kerangka berpikir kritis dan reflektif. Integrasi ketiga konsep tersebut dapat menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai moral, serta kemampuan berpikir yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki pemikiran yang luas dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hadharat al-Nas, Hadharat al-'Ilm, Hadharat al-Falsafah, integrasi keilmuan.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perasaan spiritual dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Dalam masyarakat modern yang berkembang, pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan, seperti dampak globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan cara berpikir masyarakat. Tantangan ini membutuhkan perubahan cara berpikir dalam dunia pendidikan agar bisa

memenuhi kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membuat pendekatan yang mampu menyatukan berbagai bidang ilmu agar bisa menghasilkan sistem pendidikan yang seimbang di antara aspek spiritual, intelektual, dan etika. (Wahyuni, dkk, 2024)

Dalam sejarahnya, peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi antara ketiga dimensi tersebut pernah menjadi kekuatan utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan Muslim pada masa

klasik tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, matematika, kedokteran, dan astronomi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam bersifat terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai wahyu. Integrasi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong kemajuan peradaban Islam pada masa lalu. (Siregar, Amril, Dewi, 2025)

Namun dalam praktik pendidikan modern sering terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan agama sering difokuskan pada pendekatan normatif dan tekstual, sementara pendidikan umum lebih menekankan pendekatan empiris dan rasional. Pemisahan ini dapat menyebabkan pendidikan kehilangan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan etika. Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma pendidikan yang mampu menghubungkan kembali ketiga dimensi tersebut agar pendidikan Islam dapat berkembang secara komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. (Wahyuni, dkk, 2024)

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif, karena hasil yang dihasilkan tidak berbentuk angka. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penulisan ini dipilih karena lebih sesuai dengan lingkup pembahasan yang akan di eksplorasi. Penggunaan data kualitatif bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat disajikan dengan cara yang alami dan otentik. Ini berarti bahwa data yang diperoleh mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan memberikan wawasan yang mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, semua aspek tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan realitas yang sebenarnya (Hardani. Ustiawaty, 2017).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, di mana penelitian ini dilakukan tanpa peneliti terlibat langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian ini dilaksanakan melalui pencarian terhadap karya-karya tulis dan berbagai literatur yang tersedia, termasuk buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sejenisnya yang diambil dari literatur asli dan literatur

terbaru lima tahun terakhir. Kajian ini mengulas dan menggali gagasan serta pemikiran yang terkait dengan topik penelitian, dengan dukungan data dan informasi yang bersumber dari literatur. Artikel ini dianalisis secara historis dan filosofis dengan menggunakan bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. *Hadharat al-Nas* sebagai Landasan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam**

*Hadarat al-Nas* merupakan landasan mendasar epistemologi Islam dalam yang menempatkan teks wahyu sebagai fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan dan peradaban. Istilah *al-nas* merujuk pada teks-teks wahyu yang menjadi rujukan utama dalam Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai sumber kebenaran normatif sekaligus rujukan nilai dalam seluruh aktivitas keilmuan (Rahmat & Amril, 2025).

*Hadarat al-Nas* memiliki peran strategis sebagai fondasi normatif

dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi hidup peserta didik agar selaras dengan nilai tauhid, keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Al Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta pembentukan karakter (Melsanda et al, 2025).

Selain itu, *Hadharat al-Nas* juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab. (Mansur, 2019)

Dengan demikian, implementasi konsep *Hadharat al-Nas* dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan karakter, pembelajaran

berbasis nilai, serta penguatan etika sosial dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

### **Ciri-ciri *hadharat an-nash***

- Sumber Ilahiyah: *Hadharat an-Nash* berasal dari Allah melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW.
- Mutlak dan Universal: Wahyu bersifat absolut dan berlaku untuk seluruh umat manusia di semua tempat dan waktu.
- Kebenarannya Tidak Diragukan: Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber hukum yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam.
- Pedoman Hidup: Wahyu memberikan solusi dan arahan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia.

## **2. *Hadharat al-'Ilm* dan Tradisi Keilmuan dalam Peradaban Islam**

*Hadharat al-'ilm* atau peradaban ilmu merupakan bagian penting dalam peradaban Islam yang

bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, mulai dari sains hingga filsafat. *Hadharat al-'Ilmini* bukan hanya sekadar belajar agama, tetapi konsep ini menjadikan ilmu sebagai cara untuk memahami dunia, serta mencari solusi bagi semua kesulitan dan tantangan dalam hidup agar dapat mensejahterakan kehidupan manusia. Dengan menganggap ilmu sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, Islam terus mendorong umatnya agar terus belajar, berinovasi, dan berkontribusi dalam kemajuan masyarakat. (Asri Yanti Siregar, dkk, 2025)

*Hadharat al-'Ilm* merujuk pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi ciri penting dalam sejarah peradaban Islam. Dalam sejarahnya, umat Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, mulai dari ilmu agama hingga ilmu sains dan teknologi. Tradisi keilmuan ini lahir dari dorongan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah.

Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai produk rasionalitas manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dalam Islam selalu berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan etika. (Rahmat & Amril, 2024)

Namun dalam perkembangan pendidikan modern, sering muncul dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam sering dipandang hanya berfokus pada aspek normatif dan kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang mampu menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam sistem pendidikan. (Diu, 2018)

Dalam kerangka *Hadharat al-'Ilm*, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan tradisi intelektual yang terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

### **3. *Hadharat al-Falsafah* dan Pengembangan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan**

*Hadarah al-Falsafah* merupakan komponen dari perkembangan dunia islam yang berfokus pada pemikiran filsafat dan pertimbangan logis. Peradaban ini ada karena terjadinya interaksi antara islam dan berbagai kebudayaan filsafat seperti Yunani, Persia, dan India. Filsafat dalam islam bukan sekedar pemikiran spekulatif, akan tetapi ia juga merupakan alat yang membantu manusia mengerti tentang hubungan antara akal dan wahyu serta mencari kebenaran yang lebih mulia. (Adib, 2022)

*Hadharat al-Falsafah* berkaitan dengan dimensi pemikiran filosofis dalam tradisi intelektual Islam. Filsafat dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin ilmu yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai

sarana untuk memahami hakikat kehidupan, manusia, dan alam semesta secara lebih mendalam.

Dalam sejarah pemikiran Islam, *Hadarat al-Falsafah* berkembang melalui kontribusi para filosof Muslim yang berupaya mensintesis antara rasio dan wahyu. Al-Kindi memandang filsafat pencarian kebenaran sebagai sejauh kemampuan manusia, yang tidak bertentangan dengan wahyu karena kebenaran bersumber dari Tuhan yang satu (Madani, 2015).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan filosofis sangat penting untuk membangun paradigma pendidikan yang reflektif dan kritis. Melalui filsafat, peserta didik diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memahami berbagai fenomena secara mendalam. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif.

Selain itu, *Hadharat al-Falsafah* juga memberikan dasar etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang berkembang tanpa

landasan etika dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi antara filsafat dan ilmu pengetahuan sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. (Siregar, dkk, 2025)

Dengan demikian, penguatan dimensi filosofis dalam pendidikan Islam dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pengembangan pemikiran yang mendalam dan bertanggung jawab.

#### **4. Integrasi *Hadharat al-Nas*, *Hadharat al-'Ilm*, dan *Hadharat al-Falsafah* dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Integrasi antara *Hadharat al-Nas*, *Hadharat al-'Ilm*, dan *Hadharat al-Falsafah* merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era modern. Pendekatan ini berusaha mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan membangun kerangka epistemologi yang integratif.

*Hadarat al-Nas* memberikan landasan normatif dan orientasi nilai yang bersumber dari wahyu, *Hadarat al-‘Ilm* menyediakan dan rasional memahami realitas, *Hadarat* perangkat untuk empiris sementara *al-Falsafah* berfungsi sebagai ruang refleksi kritis yang menjaga kedalaman makna dan arah pengembangan pengetahuan (Abdullah, 2010).

Pendekatan integratif ini diyakini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pendidikan Islam. Dengan menggabungkan ketiga dimensi tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek normatif atau empiris saja, tetapi juga mempertimbangkan dimensi filosofis dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. (Masyitoh, 2020)

Dalam kerangka pendidikan Islam, integrasi *Hadarat al-Nas* berperan menetapkan tujuan dan arah pendidikan. Nilai-nilai tauhid, keadilan, amanah, dan kemaslahatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi dalam merumuskan visi pendidikan, tujuan pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta

didik. Namun, nilai nilai normatif tersebut tidak akan efektif jika berdiri sendiri tanpa dukungan *Hadarat al-‘Ilm*. Melalui pendekatan ilmiah dan penguasaan metodologi keilmuan, pendidikan Islam mampu mengembangkan proses pembelajaran yang sistematis, kritis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nida, 2024).

Dalam praktiknya, integrasi ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang menghubungkan antara studi keislaman, ilmu sosial, dan ilmu alam. Selain itu, metode pembelajaran juga perlu dikembangkan agar mendorong dialog antara berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan luas, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran moral yang kuat.

Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dengan tantangan zaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Integrasi *Hadharat al-Nas*, *Hadharat al-'Ilm*, dan *Hadharat al-Falsafah* menjadi pendekatan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang menyeluruh. *Hadharat al-Nas* berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, pembentukan akhlak, serta tanggung jawab sosial pada peserta didik. *Hadharat al-'Ilm* mendorong lahirnya tradisi keilmuan yang luas dan terbuka, tanpa memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sementara itu, *Hadharat al-Falsafah* memberikan dasar bagi kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis dalam memahami berbagai persoalan kehidupan serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Melalui perpaduan ketiga aspek tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kepedulian sosial yang tinggi, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sistem yang tetap relevan dengan perkembangan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. 2010. "Integrasi dan Interkoneksi Ilmu". *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1).
- Adib, M.A. (2022). "Upaya Mendialogiskan Pendekatan Normatif Dan Historis Dalam Studi Islam: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2).
- Asri Yanti Siregar, Amril M, Eva Dewi, 2025. "Kontribusi Tri-Aspek Al-Nash, Ilmu, Filsafat Terhadap Revitalisasi Hadharah Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2).
- Diu, A. 2018, "Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*. 3(1)
- Madani, A. 2015. "Pemikiran Filsafat Al-Kindi". *Jurnal Lentera*. IXX(2).
- Mansur A. 2019. "Islam Normatif dan Historis: Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif dalam

- Pendidikan,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. 5(2)
- Masyitoh, D. 2020. “Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,” *JSSH: Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. 4(2)
- Melsanda, D., Wahyuni, S. E., et al. 2025. “Menyikapi Problema Pendidikan Umat Kontemporer Islam Melalui Pendekatan Manajemen Pendidikan”. *Jurnal Kualitas Pendidikan*. 3(2).
- Nida, S. F., Hamdani, M. D. A., & Rizal, S. S. 2024. “Upaya Ilmiah Menggali dan Mengembangkan Pendidikan Islam Kontemporer”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6(2).
- Rahmat, N., & Amril. 2025. “Hadarat Al-Nash, Hadharat Al-‘Ilm dan Hadharat Al-Falsafah”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(1).
- Rahmat, N., Amril, M. 2024. “Hadarat al-Nash, Hadarat al-‘Ilm dan Hadarat al-Falsafah dalam Tradisi Keilmuan Islam,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(3)
- Siregar, A. y., Amril, M., Dewi, E. 2025. “Kontribusi Tri-Aspek Al-Nash, Ilmu, Filsafat terhadap Revitalisasi Hadharah Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 22(2)
- Siregar, A. Y., dkk. 2025. “Kontribusi Tri Aspek al-Nash, Ilmu, dan Filsafat terhadap Revitalisasi Hadharah Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. 22(1)
- Wahyuni, dkk. 2024. “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 9(1)